

BAB V

PEMBAHASAN

Weinreich (1970 : 64-65) mengemukakan bahwa terjadinya interferensi dalam suatu bahasa disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu :

- a. Kedwibahasaan penutur bahasa;
- b. Loyalitas pemakai bahasa penerima sangat rendah;
- c. Bahasa penerima tidak mempunyai kosakata yang memadai dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan zaman;
- d. Kata-kata yang berfrekuensi penggunaannya rendah menghilang sedikit demi sedikit;
- e. Kebutuhan akan sinonim dalam rangka memperkaya kosakata; dan
- f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Penulis menemukan dua hal dalam penelitian ini apabila dihubungkan dengan teori yang dikemukakan oleh Weinreich di atas. Pertama, penulis menemukan hal yang sejalan dengan teori tersebut. Misalnya, bagian (a), yakni interferensi terjadi disebabkan oleh faktor kedwibahasaan penutur bahasa. Responden dalam penelitian ini melakukan interferensi karena ia menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa, yang dikuasai oleh para responden adalah bahasa Jawa Indramayu, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Dengan kata lain, semua responden dalam penelitian ini dwibahasawan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa interferensi terjadi karena faktor kedwibahasaan penutur bahasa.

Kedua, penulis menemukan hal yang menyimpang dari teori Weinreich tersebut, misalnya poin (b) sampai poin (f). Penulis akan mencoba menelusuri poin-poin itu satu per satu. Pertama, interferensi terjadi disebabkan oleh faktor loyalitas pemakai bahasa penerima (bahasa Indonesia) sangat rendah. Betulkah demikian?

Bahasa Indonesia adalah bahasa negara, bahasa resmi, dan bahasa nasional yang merupakan kebanggaan seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, loyalitas bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia sangat tinggi. Apalagi loyalitas responden dalam penelitian ini sangat tinggi karena mereka adalah guru. Mengapa mereka melakukan interferensi?

Responden melakukan interferensi bukan karena loyalitasnya rendah terhadap bahasa Indonesia, melainkan karena responden sebagai guru terdorong untuk melaksanakan fungsinya sebagai guru. Fungsi guru ada tiga yaitu sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih. Ketika guru tersebut melaksanakan salah satu fungsinya, ia berusaha untuk lebih dekat, lebih akrab dengan para siswa. Di samping itu, ia pun ingin menjelaskan kata-kata penting dan kata-kata yang relatif sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, responden terpaksa harus melakukan interferensi. Tujuan melakukan interferensi agar para siswa lebih memahami atau lebih mengerti arti kata yang ia jelaskan tersebut sehingga proses pembelajaran mencapai hasil yang optimal.

Kedua, interferensi terjadi disebabkan oleh faktor bahasa penerima tidak mempunyai kosakata yang memadai untuk menghadapi kemajuan dan pembaharuan zaman. Apakah terjadi hal semacam itu dalam penelitian ini?

Kosakata bahasa daerah, baik bahasa Jawa maupun bahasa Sunda yang berinterferensi dengan bahasa Indonesia, semuanya dapat ditemukan dalam kosakata bahasa Indonesia.

Contoh :

- Kosakata *pengen* berarti *ingin*
- Kosakata *gawe* berarti *buat*
- Kosakata *maning* berarti *lagi*
- Kosakata *sing* berarti *yang*
- Kosakata *wis* berarti *sudah*
- Kosakata *bener* berarti *benar*
- Kosakata *campur aduk* berarti *campur baur*
- Kosakata *ngomong* berarti *berbicara*
- Kosakata *kudu* berarti *harus*
- Kosakata *ngelamun* berarti *melamun*

Dengan demikian, pernyataan Weinreich di atas tidak terbukti dalam penelitian ini. Dengan kata lain, interferensi terjadi bukan disebabkan oleh faktor bahasa penerima tidak memiliki kosakata yang memadai dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan zaman.

Responden melakukan interferensi kosakata bahasa Jawa bukan karena bahasa Indonesia tidak mempunyai kosakata yang memadai, melainkan karena faktor bahasa ibu yang dominan dalam percakapan sehari-hari.

Contoh :

- Interferensi kosakata bahasa Jawa dilakukan oleh responden karena ia orang Jawa Indramayu atau orang yang sudah lama tinggal di Indramayu.

Misalnya :

Kata *keder* digunakan oleh responden sebagai pengganti kata *bingung*. Hal itu dilakukan oleh responden karena ia orang Jawa Indramayu. Responden tersebut sering menggunakan bahasa Jawa Indramayu. Oleh karena itu, kosakata bahasa Jawa itu terbawa ketika ia sedang berbicara bahasa Indonesia.

- Interferensi kosakata bahasa Sunda dilakukan oleh responden karena ia orang Sunda.

Misalnya :

Kata *ngomong* digunakan oleh responden sebagai pengganti kata *berbicara*. Hal itu dilakukan oleh responden karena ia orang Sunda. Responden tersebut sering menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, kosakata bahasa Sunda itu terbawa ketika ia sedang berbicara bahasa Indonesia.

Ketiga, interferensi terjadi disebabkan oleh faktor kebutuhan akan sinonim dalam rangka memperkaya kosakata. Teori Weinreich ini tidak terbukti dalam penelitian ini. Hampir semua kosakata yang berinterferensi tidak bersinonim dengan kosakata bahasa Indonesia. Interferensi dilakukan oleh responden karena ia mempersamakan kata dalam bahasa daerah yang hampir sama bentuknya dengan kata dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- Kata *misale* berarti *misalnya*



- Kata *dalem* berarti *dalam*
- Kata *Senen* berarti *Senin*
- Kata *Rebo* berarti *Rabu*
- Kata *bener* berarti *benar*

Keempat, interferensi terjadi disebabkan oleh faktor prestise bahasa sumber gaya bahasa. Teori Weinreich ini berpendapat bahwa prestise dan gaya bahasa, bahasa sumber (bahasa daerah) lebih baik dari pada prestise dan gaya bahasa penerima (bahasa Indonesia). Apakah pernyataan Weinreich itu sejalan dengan hasil penelitian ini?

Responden melakukan interferensi dalam penelitian ini bukan karena prestise dan gaya bahasa, bahasa daerah lebih baik dari prestise dan gaya bahasa, bahasa Indonesia, melainkan karena keterbatasan pengetahuan responden. Interferensi dilakukan oleh responden karena ia tidak mengetahui cara penggunaan unsur bahasa yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia.

Contoh :

- Frasa *beritanya* disebut frasa KB + KG, padahal bukan frasa KB + KG, melainkan kata sandang penentu. *Beritanya* bukan berarti *berita dia*, melainkan berarti *berita itu*. Frasa tersebut digunakan oleh responden karena pengaruh dari bahasa Jawa atau bahasa Sunda.

Misalnya :

- | | |
|-------------------|---------------------|
| - <i>beritane</i> | - <i>beritanya</i> |
| - <i>kalimate</i> | - <i>kalimatnya</i> |
| - <i>akhire</i> | - <i>akhirnya</i> |

- *beritana* - *beritanya*
- *kalimatna* - *kalimatnya*
- *akhirna* - *akhirnya*

Dengan memperhatikan uraian dalam bab pembahasan ini dapat ditarik simpulan bahwa penyebab terjadinya interferensi adalah sebagai berikut :

- a. Kedwibahasaan penutur bahasa;
- b. Melaksanakan fungsi sebagai guru;
- c. Penggunaan bahasa ibu yang dominan;
- d. Mempersamakan kata yang hampir sama bentuknya, dan
- e. Keterbatasan pengetahuan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima sebagian teori Weinreich, dan menolak sebagian teori Weinreich tersebut.

